

BAB III

BIOGRAFI D. ZAWAWI IMRON DAN BUKU “SOTO SUFI DARI MADURA”

A. Biografi D. Zawawi Imron

D. Zawawi Imron adalah salah satu tokoh penting dalam sastra Indonesia modern. Ia lahir di Pulau Madura dan menjadi penyair yang sangat produktif, meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang tinggi atau pergaulan intelektual yang luas.¹

Zawawi Imron dikenal sebagai penyair kelahiran Batang-Batang, Sumenep, Madura, sebuah dusun terpencil di ujung timur Pulau Madura. Keterbelakangan dan keterpencilan daerah kelahirannya membuatnya tidak mengetahui tanggal kelahirannya secara pasti, namun dalam dokumen resmi tercatat tanggal 19 September 1946. Ia tetap tinggal di daerah asalnya dan menulis sajak-sajak yang umumnya mengangkat tema perenungan tentang alam Madura. Lingkungan kelahirannya yang kental dengan budaya Madura dan masyarakat yang taat beragama Islam sangat mempengaruhi tema sajak-sajaknya.

Penyair daerah yang berbakat dan berkualitas ini pertama-tama ditemukan dan dipromosikan oleh penyair Subagio Sastrowardjo. Dia hanya sempat mengenyam pendidikan sekolah dasar yang pada saat itu masih bernama Sekolah Rakyat (SR). Kemudian, ia mendaftarkan diri menjadi santri di pondok pesantren

¹Yosef A.T. Kono.” D. Zawawi Imron Duta Madura Untuk Khazanah Sastra Indonesia Modern”, *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, Vol. 1 No.1, 2020, 14.

di Lambi Cabbi, Desa Gapura Tengah, Sumenep, sebuah tempat berjarak empat puluh kilometer dari kampung halamannya. Setelah merasa cukup menimba ilmu di pesantren selama setahun setengah, ia mengikuti ujian PGA dan berhasil lulus sehingga memperoleh ijazah yang memberinya peluang untuk menjadi guru di SD. Selebihnya ia menjadi otodidak dengan cara banyak membaca koran, majalah, ataupun buku-buku. Karena kondisi desanya yang terpencil sehingga untuk memperoleh bahan-bahan bacaan itu, Zawawi harus pergi ke kota. Hal itu dilakukannya secara rutin seminggu sekali.

Zawawi yang mempunyai nama panggilan Cak Imron pernah melakukan pekerjaan serabutan, seperti mengangkut kantong daun siwalan, mengumpulkan batu untuk pembuatan jalan, dan menjadi kuli angkat barang. Pekerjaan rutinnya sehari-hari adalah guru mengaji. Di samping sebagai penyair, untuk wilayah sekitar Madura dan Jawa Timur ia juga dikenal sebagai seorang mubalig. Selaku juru dakwah, ia pun selalu mendapatkan simpati saat menyampaikan risalah-risalah Islam. Namanya sudah tidak asing lagi bagi majelis-majelis taklim di lingkungan Muhammadiyah, Aisyiah, Pelajar Islam Indonesia (PII), IPNU, dan Persatuan Ukhuwah Islamiyah.²

Sebagai putra Madura asli, pendidikan Zawawi diwarnai nafas keislaman. Setelah tamat Sekolah Rakyat, Zawawi melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Salafiyah selama 18 bulan. Selanjutnya, sebagai seorang otodidak dengan latar belakang pendidikan sekolah dasar dan pondok pesantren, ia berhasil

²https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/D_Zawawi_Imron, Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

mengikuti ujian persamaan pendidikan guru agama. Sejak 1967-1983 Zawawi Imron bekerja sebagai guru agama sekolah dasar; tahun 1983-1985 menjadi guru agama sekolah menengah pertama, dan sejak 1985-1993 menjabat Kasubsi Penerangan Agama di Kantor Departemen Agama Kabupaten Sumenep.³

Periode sastrawan pada masa Zawawi Imron, yang aktif sejak tahun 1970-an hingga kini, merupakan fase penting dalam perkembangan sastra Indonesia modern, khususnya puisi. Masa ini ditandai dengan munculnya penyair-penyair yang mengeksplorasi identitas budaya lokal dalam bingkai nasionalisme dan kemanusiaan universal. D. Zawawi Imron adalah sastrawan Indonesia yang dikenal dengan karya-karyanya yang bernuansa sufistik. Beberapa sastrawan yang sezaman atau memiliki pengaruh serupa dengan Zawawi Imron. Penyair Terkenal, Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45 dan penyair modern Indonesia yang dikenal dengan karya-karyanya seperti "Aku" dan "Pulanglah Dia Si Anak Hilang". Sapardi Djoko Damono Penyair produktif yang dikenal dengan karya-karyanya seperti "Aku Ingin" dan "Hujan Bulan Juni". Willibrordus Surendra Broto Narendra, penyair dan dramawan yang dikenal dengan karya-karyanya seperti "Perempuan yang Tergusur" dan "Sajak Sebatang Lisong". Pramoedya Ananta Toer, sastrawan produktif yang dikenal dengan karya-karyanya seperti "Tetralogi Pulau Buru" dan "Nyanyi Sunyi Seorang Bisu". Periodisasi merupakan pembabakan sejarah perkembangan kesusastraan menurut kriteria yang ditentukan oleh sudut pandang peneliti. Kriteria atau dasar penggolongan periodisasi itu bermacam-macam,

³Roesmiati, Dian, Ensiklopedia Sastra, Balai Bahasa Jawa Timur, 5 Mei 2021, <https://balaibahasajatim.kemdikbud.go.id/2021/05/05/d-zawawi-imron-2/>.

misalnya berdasarkan masa penerbitan karya sastra, pertimbangan intrinsik karya sastra, pertimbangan ekstrinsik karya sastra, dan berdasarkan pada perbedaan norma umum dalam sastra sebagai pengaruh situasi zaman.⁴

Zawawi Imron sendiri dikenal sebagai "Penyair Laut" karena karya-karyanya yang banyak mengangkat nuansa kehidupan pesisir Madura, kampung halamannya, dengan gaya bahasa yang khas, puitis, dan sarat nilai-nilai kearifan lokal. Bersama sastrawan lain di era ini, seperti Sutardji Calzoum Bachri dan Sapardi Djoko Damono, Zawawi turut membentuk corak puisi Indonesia yang lebih personal, reflektif, dan musikal. Masa ini juga dipengaruhi oleh dinamika sosial-politik Orde Baru, yang mendorong para sastrawan untuk menyuarakan kritik dan keresahan melalui simbolisme serta metafora yang halus namun tajam.

Zawawi Imron berbeda dengan penyair-penyair lain yang umumnya tinggal di kota. Sampai saat ini, ia tetap tinggal di Batang-Batang. Menurut Zawawi, tinggal di desa justru mendukung kreativitasnya dalam bersastra. Zawawi mulai menulis sejak 1960 dan baru tahun 1973 ia mengirim sajak-sajaknya ke Minggu Bhirawa, Surabaya.

Zawawi Imron adalah sosok seniman langka. Ayahnya meninggal sebelum ia berumur delapan tahun. Zawawi Imron lahir di lingkungan masyarakat yang tidak biasa menggunakan bahasa Indonesia. Istrinya sempat mengenyam pendidikan sampai Kelas III SD dan tidak bisa berbicara dalam bahasa Indonesia (hanya mengerti secara pasif). Namun, istrinya pandai setiap tulisan suaminya hingga tidak

⁴Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2016, https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Periodisasi_Sastra.

pernah ada yang hilang. Sebagai orang Madura yang masih terikat adat, Zawawi mengalami masa kawin muda. Istrinya baru berumur 13 tahun saat dikawininya, sedangkan Zawawi sendiri saat itu berumur 21 tahun. Dia memiliki tiga orang anak, tetapi satu di antaranya meninggal dunia.⁵

Anak sulungnya Zaki, semasa remaja menyukai sajak juga. Pertama kali Zawawi Imron menulis sajak ketika berusia 17 tahun dalam bahasa Madura. Selanjutnya, Zawawi beralih menulis dalam bahasa Indonesia karena teman-temannya mengomentari bahwa ia tampak kolot saat membacakan sajaknya dalam bahasa Madura. Dia merasa sangat berterima kasih kepada Pak Utama, camat di tempatnya yang pertama kali memberinya kesempatan untuk mengetik puisi-puisinya. Pak Utama itu pula yang berjasa mengirimkan puisinya ke Mingguan Bhirawa (Surabaya) asuhan Suripan Sadi Hutomo dan pertama kali disiarkan tahun 1974. Pada tahun 1979 ia memenangi sayembara cipta puisi tingkat nasional yang diadakan oleh Pengurus Pusat Perkumpulan Sahabat Pena Indonesia. Pada tahun 1981 ia memenangi lomba mengarang buku bacaan SD yang diadakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.⁶

Hingga kini, Zawawi Imron masih setia tinggal di Batang-batang, Madura, tanah kelahiran sekaligus sumber inspirasi bagi puisi-puisinya. Beberapa puisinya telah digubah menjadi musik untuk vokal klasik dan piano oleh komponis dan

⁵https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/D_Zawawi_Imron, Ensiklopedia Sastra Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

⁶ Zainurrahman. " *Filsafat Seni Puisi Zikir Karya D Zawawi Imron* ", Skripsi: Jakarta, 2020, 26

pianis Ananda Sukarlan yang dianggap dunia musik klasik sebagai tokoh paling utama genre Tembang Puitik di Indonesia.

Karya-Karya D. Zawawi Imron:

Semberbak Mayang (1977)

Madura Akulah Lautmu (1978)

Celurit Emas (1980)

Bulan Tertusuk Ilalang (1982; yang mengilhami film Garin Nugroho berjudul sama)

Raden Sagoro (1984)

Nenek Moyangku Airmata (1985; mendapat hadiah Yayasan Pada tahun 2012 dia menerima penghargaan "The S.E.A Write Award" di Bangkok Thailand, The S.E.A. Write Award adalah penghargaan yang diberikan keluarga kerajaan Thailand untuk para penulis di kawasan ASEAN. Utama Departemen P & K, 1985)

Bantalku Ombak Selimutku Angin (1996)

Lautmu Tak Habis Gelombang (1996)

Madura Akulah Darahmu (1999)

Lautmu Tak Habis Gelombang (2000)

Sate Rohani dari Madura: Kisah-kisah Religius Orang Jelata (2001)

Soto Sufi dari Madura: Perspektif Spiritualitas Masyarakat Desa (2002)

Jalan Hati Jalan Samudra (2010)

Mata Badik Mata Puisi (2012).⁷

⁷Wikipedia bahasa Indonesia, 3 Juli 2024, diakses pada 16 4 April 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/D._Zawawi_Imron.

B. Deskripsi Buku Soto Sufi Dari Madura Karya D Zawawi Imron

Buku Soto Sufi dari Madura ini dapat dirincikan sebagai berikut :

- Judul : Soto Sufi dari Madura *Perspektif Spiritualitas Masyarakat Desa*
- Penulis : D. Zawawi Imron
- Prolog : K.H.A. Mustofa Bisri
- Editor : Masmuni Mahatma
- Layout : Isep Abdul Malik
- Ilustrasi Sampul: Acep Zamzam Noor
- Desain Sampul: Hasyim Adnan
- Penerbit : Media Cendekia Kom. Tamansari Bukit Bandung
- Tahun terbit : Cetakan Pertama, September 2002
- ISBN : 979-97093-0-X
- Halaman : 104

Prolog dalam buku ini yaitu meski punya rumah yang apik dan teduh, D. Zawawi Imron adalah seorang yang suka atau dipaksa berkelana. Karenanya dia banyak bertemu dan berkenalan dengan orang dengan berbagai ragam perilakunya. Dia bertemu dan berkenalan dengan berbagai kalangan dan lapisan, mulai dari kiai, seniman, penyanyi, artis, pengusaha, hingga tukang ngarit dan pemetik daun tembakau. Kelebihan dan sekaligus keuntungan penyair alam ini ialah: dia dianugerahi Tuhan tabiat suka bergaul dan semangat untuk belajar kepada dan dari

siapa dan apa saja. Itulah barangkali sebabnya dia tidak pernah merasa rendah diri atau sebaliknya sombong dan tinggi hati. Maka dia pun 'kaya' tanpa orang mengetahui dari mana dia 'memperoleh kekayaannya'. *Min haitsu la yahtasib* istilah santrinya.⁸

Kebiasaan lain penyair pemegang rekor pencipta puisi termahal ini, ialah membagi kekayaannya kepada orang lain. Salah satu kekayaannya yang dibagikan kepada kita sekarang ini adalah hasil 'pengelanaan'nya. Cerita-cerita sangat pendek tentang manusia, tentang kita.

Dari yang sederhana, Zawawi pun menyuguhkan secara sederhana, nilai-nilai yang tidak sederhana. Misalnya harga diri yang disuguhkan melalui kisah Lurah Sukma (Kehormatan Semu) dan tukang becak (Jam Bersejarah); keikhlasan yang disuguhkan lewat cerita orang sederhana macam Cong Mat (Memudahkan Jalan). Meskipun ada juga yang boleh disebut tidak sederhana seperti dalam Hakikat Bunga dan Tabligh.

Seperti diketahui, D. Zawawi Imron aslinya adalah penyair. Penyair alam yang hidup dan akrab kalau tidak menyatu dengan alam. Rata-rata puisinya, jika lukisan, ibarat lukisan-lukisan Picasso. Terlalu dalam untuk orang awam. Namun seperti diketahui pula, Zawawi sangat akrab-kalau tidak menyatu dengan orang-orang awam. Maka saya menduga, dia ingin membagi 'kekayaan'nya tidak hanya kepada dirinya sendiri dan orang-orang khas semisalnya, tapi juga 'orang-orang

⁸Zawawi Imron, *Soto Sufi Dari Madura* (Bandung: Media Cendikia: 2002)

awam'. Maka sebagai penyair, dia hanya bersyair. Selebihnya, dia adalah da'i, baik secara lisan maupun tulisan seperti melalui buku *Soto Sufi* dari Maduranya ini.⁹

Dalam buku ini memiliki 34 bahasan. Pembahasan tersebut yaitu :

1. Wudhu Rohani
2. Lukisan Surga
3. Seniman Dan Orang Gila
4. Jam Bersejarah
5. Timba Spiritual
6. Hati Emas
7. Permata Pahala
8. Malu Kepada Allah
9. Membela Hak
10. Karunia Allah
11. Surat Tuhan
12. Makhluk Bodoh
13. Baca Koran Dan Al-Qur'an
14. Kehormatan Semu
15. Korupsi
16. Jujur Itu Sahabat Allah
17. Mencari Keselamatan
18. Baju Nurani

⁹Zawawi Imron, *Soto Sufi Dari Madura* (Bandung: Media Cendikia: 2002)

19. Anak Kecil Yang Dewasa
20. Kritik Yang Menyejukkan
21. Hakikat Bunga
22. Lipstik
23. Rahasia Umur
24. Kebenaran
25. Penyesalan
26. Tabligh
27. Bayang-Bayang
28. Memudahkan Jalan
29. Doa Cong Mat
30. Tagihlah Di Akhirat
31. Payung
32. Dermawan
33. Uang Rakyat
34. Makna Kecantikan

Tentang Penulis

D . Zawawi Imron lahir di Desa Batang-Batang, ujung timur Pulau Madura. Lahir di tengah keluarga petani yang sederhana. Pendidikan formal yang pernah ditempuh hanya Sekolah Rakyat (sekarang: Sekolah Dasar). Kemudian

belajar di Pesantren Lambicabbi, Kecamatan Gapura, Sumenep selama 18 bulan. Sesudah itu mengajar di Madrasah Ibtidaiyah di desanya sambil terus otodidak.¹⁰

Kehidupan kecil rakyat Madura direkamnya lewat puisi "Semerbak Mayang", "Madura Akulah Lautmu", dll. Kumpulan sajaknya Nenek Moyangku Airmata terpilih sebagai puisi terbaik Yayasan Buku Utama Depdikbud RI, 1985. Pada tahun 1980 kumpulan sajaknya Crulit Emas mendapat hadiah sebagai buku puisi terbaik dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Tahun 1995 sajaknya yang berjudul "Dialog Bukit Kamboja" keluar sebagai juara pertama Lomba Nasional Menulis Puisi AN-Teve dalam rangka 50 Tahun Kemerdekaan RI Selain itu, Zawawi sering berkeliling membacakan sajak-sajaknya ke berbagai kampus, Dewan Kesenian dan aneka acara, di dalam dan luar negeri, termasuk juga di televisi.

Soto Sufi dari Madura ini banyak menceritakan aspek kehidupan sosial dan semangat spiritualitas baca:kerohanian keberagamaan yang sederhana Bahkan dengan perspektif "teologi" dan "Keimanan" yang juga sederhana, di dalamnya Zawawi menawarkan beberapa solusi kebekuan dalam inklusifitas keberagamaan yang marak dikonsumsi berbagai komunitas, lapisan dan kelas masyarakat beragama di negeri ini. Wajar saja kalau Gus Mus sapaan akrab KH. A. Mustofa Bisri menyatakan bahwa "Dari yang sederhana. Zawawi pun menyuguhkan secara sederhana nilai-nilai yang tidak sederhana".¹¹

¹⁰Zawawi Imron, *Soto Sufi Dari Madura* (Bandung: Media Cendikia: 2002),103.

¹¹Zawawi Imron, *Soto Sufi Dari Madura* (Bandung: Media Cendikia: 2002),104.

C. Pemetaan Nilai Nilai Sufistik Dalam Cerpen Soto Sufi Dari Madura Karya D. Zawawi Imron

Tasawuf, sebagai salah satu cabang ilmu dalam Islam, berupaya membentuk perilaku yang baik dan mulia (akhlak al-karimah) melalui proses spiritual dan introspeksi diri. Buku Cerpen "Soto Sufi Dari Madura" karya D. Zawawi Imron merupakan salah satu contoh karya sastra yang mengandung nilai-nilai spiritualitas yang mendalam dan bertujuan membentuk jiwa yang kuat dan akhlak yang mulia. Cerpen ini tidak hanya menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga mampu menggugah jiwa pembaca dan memberikan nafas baru bagi mereka yang merindukan cahaya Ilahi. Melalui cerita yang dikemas dengan apik, penulis berhasil menyampaikan pengajaran agama yang sangat kental dan pesan yang sangat mendalam, sehingga pembaca dapat merasakan kehadiran nilai-nilai spiritual yang kuat dalam setiap kalimat dan adegan.

Dalam pemetaan nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam Cerpen Soto Sufi Dari Madura karya D. Zawawi Imron penulis membatasi *maqâmât* antara lain:

Tabel 3.1 Pemetaan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Cerpen Soto Sufi dari Madura

NO	NILAI-NILAI SUFISTIK YANG TERDAPAT DALAM CERPEN	JUDUL CERPEN	ISI CERPEN
1.	<i>Taubat</i>	Mencari Keselamatan	Pada saat seseorang muda dinyatakan penyakitnya tak akan sembuh, ia datangi seorang guru yang diharapkan dapat memandunya ke jalan keselamatan. Guru itu dijumpainya sehabis i'tikaf di mesjid tempat ia istiqamah bermunajat kepada Tuhan "Tolong Guru, umur saya dinyatakan dokter tak lama lagi akan berakhir.""Dari mana dokter tahu tentang ajalmu?" "Dari penyakit yang saya idap ini. Hasil penelitian di laboratorium, ada onderdil-onderdil bagian dalam tubuh saya yang sudah tidak berfungsi." "O...itu hanya perkiraan. Bisa terjadi bisa tidak. Tapi mengapa engkau datang padaku?" "Saya ingin selamat, Tuan Guru." "Ingin selamat?" "Ya..." "Ingin selamat saja tidak cukup. Ingin itu hanya gerak hati paling awal yang tak bisa menolong dirimu. Tapi jadilah engkau pencari selamat dengan beramal saleh mengisi sisa umurmu. Orang yang ingin buah mangga tidak akan mendapatkan mangga. Tapi orang yang bergerak mencari mangga akan mendapatkan mangga, sehingga pada suatu ketika ia akan menikmati manisnya buah mangga." Sesudah dinasehati guru itu, si pengidap penyakit lalu memulai shalat. Dalam shalat ia benar-benar bermunajat kepada Allah agar diberi keselamatan dunia akhirat. Beberapa saat kemudian orang itu penyakitnya sembuh. Orang bertanya kepadanya apa sebabnya ia kembali segar bugar seperti dulu. "Saya tidak berani menjawab. Tanya saja kepada guruku." "Maka orang pun pergi bertanya kepada guru yang mengajarnya mencari selamat. Tiba di sana guru itu menjawab: "la sembuh mungkin

			karena shalatnya jauh lebih khusyuk dari shalatku, sehingga antara ia dengan Allah tak ada dinding lagi."
	<i>Taubat</i>	Rahasia Umur	Pak Kiai, kenapa Allah menentukan umur manusia itu berbeda-beda. Ada yang mati masih anak-anak, ada yang mati pada usia remaja, ada yang mati dewasa dan ada pula yang mati setelah tua renta." "Ya tidak apa-apa toh. Mati tua atau mati muda bukan soal yang penting mati itu membawa iman dan Islam. Hidup panjang atau pendek sama saja asal dipergunakan baik dan bermanfaat. Lihat rumpun bambu, ada bambu yang dipotong setelah tua dan itu bermanfaat sebagai tiang. Ada bambu yang dipotong menjelang tua, bermanfaat sebagai dinding rumah. Bambu yang dipotong masih muda yang dimanfaatkan sebagai tali. Dan ada lagi bambu yang baru tumbuh sudah dipotong untuk sayur lodeh. Bambu akan dipotong kapan saja sudah

			siap bermanfaat bagi orang lain. Kalau manusia sudah ditentukan sama-sama berumur tujuh puluh tahun, bisa saja orang-orang yang berumur dibawah enam puluh tahun senang bermaksiat. Setelah mati tinggal sepuluh tahun baru bertaubat supaya khusnul khatimah. Pasti dunia akan rusuh kalau begitu. Tapi dengan mati yang dirahasiakan seperti sekarang ini, manusia punya kenikmatan berteka-teki dengan maut, dan dituntut untuk selalu siap menghadapinya dengan amal shaleh. Bagi orang yang tahu rahasia mati, tak sedikitpun umurnya yang tidak digunakan untuk sesuatu yang punya arti ibadah."
	Taubat	Surat Untuk Tuhan	Dulmok sebenarnya seorang yang takwa. Kerjanya hanya membersihkan mesjid dan mengisi bak air untuk wudhu para jamaah. Tetapi ia dianggap orang aneh karena kalau tidak ada pekerjaan dan di luar waktu shalat, kerjanya ngeluyur. Kalau diajak bercanda ia senang dan ucapan-ucapan yang keluar membuat orang tertawa. Pada suatu ketika dia diganggu oleh seorang anak muda yang suka berzina. "Dul, kalau aku apa bisa masuk surga?" "Kerjamu apa?" Dulmok balik bertanya. "Kerjaku berzina!" "Ah, takut aku menjawab. Nanti kau marah. Tanya sendirilah pada Tuhan." "Aku sudah bertanya pada Tuhan, tapi ia tidak menyahut." "Sebelum engkau bertanya sebenarnya Tuhan sudah menjawab. Cuma engkau tidak mendengar atau membaca surat Tuhan kepadamu." "Tuhan mengirim surat kepadaku?" "Ya." "Ah, yang benar?" "Ya benar, dan aku sudah membacanya." "Surat itu ada dimana Dul?" "Ada di rumahmu, ada di mesjid dan di rumah semua orang muslim." "Siapa yang membawa surat itu?" "Nabi Muhammad." "O, Al-Qur'an maksudmu?" "Apalagi kalau bukan itu, di situ Tuhan menjawab pertanyaanmu." "Apa kata Tuhan?" "Nanti kau marah." "Tidak." "Tuhan akan menghukummu di neraka?" "Ah, yang benar Dul?" "Benar." "Apa neraka itu ada betul?" "Ada betul, karena itu berhentilah kau berzina." "Soalnya aku diberi dzakar oleh Tuhan sehingga aku berzina. Jadi

			yang salah bukan aku, tapi Tuhan yang memberi aku dzakar." "Maaf, aku kesusu. Shalat ashar segera tiba." Ujar Dulmok sambil berlari. Lelaki pezina itu pulang menuju rumahnya. Isterinya sangat prihatin atas ulah lelaki itu. Ada sedikit dendam yang di pendam akibat ulah suaminya, ia termasuk wanita pendiam. Beberapa hari kemudian di rumah sebelah utara terdengar teriakan seorang wanita. Ia menjerit karena hendak diperkosa. Dan setelah ditanyakan pelaku perkosaan yang gagal tersebut tak lain ialah laki-laki pezina itu. Isterinya tak kuat menahan dendam. Ketika laki-laki itu tidur tengah malam, dengan pisau yang tajam ia potong dzakar suaminya. Laki-laki pezina itu menjerit kesakitan, dan akhirnya dibawa ke rumah sakit. Setelah ditangani dengan baik, untung nyawanya tertolong. Orang-orang desa itu tak seorang pun menjenguk ke rumah sakit kecuali famili dekatnya dan Dulmok yang datang sambil menangis. "Engkau sekarang telah bebas dari neraka. Kalau sudah sembuh nanti, kau tidur di mesjid saja bersama aku."
2.	<i>Zuhud</i>	Tabligh	Mana yang lebih utama shalat orang bodoh tapi khusyuk dengan shalat orang alim tapi tidak khusyuk?" "Orang alim yang shalatnya tidak khusyuk itu bukan orang alim." "Tapi ia menguasai berbagai macam ilmu agama, mulai akidah, fiqh dan tafsir. Bahkan ia mengajar di sebuah pesantren dan perguruan tinggi Islam." "Tetap saja ia bukan orang alim seperti yang dikehendaki Allah. Ia tak lebih dari pengumpul ilmu, yang dengan ilmunya ia tidak bisa menolong "hatinya" sendiri untuk sujud mengingat Allah." "Kalau begitu, tidak ada gunanya ia belajar." "Ya tetap ada meskipun sedikit." "Tapi bagaimana dengan seorang bodoh yang khusyuk?" "Ia sebenarnya bukan orang bodoh, meskipun secara formal mungkin akan janggal kalau disebut orang alim." "Tapi kenyataannya ia kan memang tidak bisa membaca kitab dan menjawab persoalan-persoalan agama." "Tidak apa, yang penting hatinya sudah menjadi singgasana bagi nur yang tak terperikan terangnya. Kalau orang ini mau mengaji ilmu

			dzahir seminggu saja akan sama perolehan ilmunya dengan aku belajar delapan puluh tahun." "Tapi orang seperti ini kan tidak bisa bertabligh?" "Sebenarnya bisa, cuma tidak di mimbar. Tabligh dia di tengah pergaulan dengan contoh-contoh yang konkrit."
	<i>Zuhud</i>	Uang Rakyat	Seorang wanita desa yang suaminya beberapa bulan yang lalu terpilih sebagai kepala desa tiba-tiba tampak sangat berubah. Yang asalnya tidak pernah tersentuh lipstik, kini sudah mulai memakainya, dan itu dengan warna yang sangat mencolok. Pakaian pun berubah pula, dibelinya pakaian yang harganya mahal. Maksudnya agar sebagai wanita nomor satu di desa ia selalu nomor satu dalam segala hal. Perubahan drastis tersebut bukan hanya dirasakan oleh suaminya sendiri. Rakyat desa pun mulai berbisik-bisik dari telinga ke telinga perihal wanita yang mulai melagak bak peragawati itu. Hal di atas membuat kurang enak ayah kepala desa yang baru terpilih itu. Pada suatu ketika ia menegur kepada anaknya: "Isterimu sekarang sudah mulai suka bedak tebal, pemerah bibir macam bintang film, dan kalau tampil di depan umum mulai melenggang kayak ingin diperhatikan orang. Sebagai mertua aku malu melihat isterimu berubah berlebihan seperti itu. Tolong tegur isterimu! Katakan padanya uang yang kau pungut dari rakyat meskipun sah, bukan untuk dibuat bermegah-megah seperti itu. Ingatlah, bahwa rakyat untuk bisa membayar.... kepadamu dengan kerja keras, membanting tulang mengucurkan keringatnya. Sebuah baju yang dipakai isterimu itu harganya cukup untuk makan seorang anak yatim 3 bulan. Suruhlah ia belajar kepada wanita- wanita desa dengan kesederhanaannya, biar sebagai isteri kepala desa ia menjadi dekat di hati rakyat. Bukan menjauhkan diri dari rakyat dengan menjadi bidadari palsu semacam itu. Kalau isterimu tidak kembali seperti semula ia akan dihukum rakyatmu." "Bagaimana cara rakyatku menghukum isteriku?" "Tingkah isterimu akan menjadi buah pembicaraan dan tertawaan masyarakat sebagai badut. Itu bisa lebih

			menyakitkan dari hukuman penjara. Kalau ia pura-pura menjadi bidadari seperti itu ia akan jauh dari rakyat."
	<i>Zuhud</i>	Lipstik	Seorang putera Kiai Sepro, ada yang aneh. Sejak kecil hampir tidak pernah keluar pesantren. Dari asyiknya berdzikir, ia sampai tak sempat mengikuti perkembangan. Lebih dari itu, ia tak pernah bertemu wanita kecuali yang masih punya pertalian muhrim dengannya. Pada suatu ketika ia masih bisa menerima tamu santri ayahnya. "Bagaimana pendapat Pak Kiai tentang lipstik?" "Apa lipstik itu?" "Itu, pemerah bibir." "Pemerah bibir yang bagaimana?" "Ada semacam potlot besar yang berwarna merah digunakan untuk memerahkan bibir." "Engkau kok tidak pakai pemerah itu?" "Saya kan laki-laki! Yang pakai itu biasanya karena wanita." "Lho isteriku kan perempuan, mengapa tidak pakai?" "Wah sulit amat menjelaskan kepada Pak Kiai. Begini Pak Kiai, ada beberapa wanita yang suka pakai lipstik, tapi ada juga yang tidak suka pakai. Misalnya, maaf, isteri Pak Kiai. Wanita sekarang banyak yang suka." "Kalau memakai itu lalu mengapa?" "Bibir perempuan itu jadi merah Pak Kiai." "O...aku seperti ingat, pernah menjumpai sekali perempuan yang bibirnya merah itu, bukan dibawa dari perut ibunya?" "Tidak Pak Kiai." "Untuk apa ia pakai pemerah bibir?" "Mungkin supaya cantik Pak Kiai." "Kalau ia tambah cantik, ya biarkan saja. Kenapa engkau ikut sibuk. Apa tidak ada pekerjaan lain yang perlu dipikir?" "Maaf Pak Kiai. Saya mohon tanya hukumnya lipstik itu bagaimana?" "Dalam kitab tidak pernah disebut benda itu." "Wah sulit betul bicara dengan Pak Kiai." "Engkau yang menyulitkan diri bertanya tentang sesuatu yang tidak aku ketahui." "Begini Pak Kiai, bagaimana kalau ada wanita memakai pemerah bibir itu supaya disenangi orang?" "Kalau untuk disenangi suaminya, ya tidak apa-apa malah baik." "Tapi kalau ingin diperhatikan oleh orang lain, atau laki-laki lain bagaimana?" "Aku tak pernah bertemu perempuan seperti itu."

3.	Sabar	Permata Pahala	Scorang ustadz yang hidupnya agak kekurangan, mendapat undangan mengisi pengajian di sebuah tempat. Karena koceknya sedang kering, ia berkata pada isterinya: "Tolong carikan aku pinjaman uang pada Bu Saleh tetangga kita." "Untuk apa?" "Untuk naik taksi mengisi pengajian. Sepuluh ribu rupiah saja cukup." Isteri ustadz pergi menjumpai tetangganya. Tak lama kemudian datang lalu menyerahkan uang pinjaman itu kepada suaminya. Sang ustadz lalu pergi dengan taksi ke tempat tujuan. Di sana ia memberikan ceramahnya yang memukau dan mendapat sambutan meriah dari hadirin. Pulang dari pengajian hati sang ustadz merasa dag dig dug. Namun ia terus berdzikir guna menenangkan hatinya. Sesekali ia berpikir untuk memecahkan persoalan yang sedang menghantui dirinya. Sore itu ia tidak langsung pulang ke rumah. Taksi yang ia tumpangi diminta untuk singgah di rumah temannya. "Cincin yang engkau tawar 100.000 itu aku berikan." Kata ustadz sambil menyerahkan sebetuk cincin kepada tuan rumah. "Alhamdulillah, saya senang sekali cincin ini." Ujar tuan rumah sambil memperhatikan permata yakut yang indah itu. Setelah menerima uangnya ustadz segera naik lagi ke atas taksi menuju rumahnya. Isterinya menerima uang 100.000 itu dengan gembira. "Lho, kok uangnya tidak di amplop?" "Kau pikir uang itu dari mana?" "Dari orang yang mengundang pengajian." "Bukan. Di pengajian tidak mendapat apa- apa." Wajah isterinya tampak muram tiba-tiba. Tapi ustadz segera menenangkannya, "Sabarlah, Nabi ketika menyiarkan Islam dulu juga tidak mendapatkan imbalan apa-apa." "Uang itu kau dapat dari mana?" "Cincin kujual." "Cincin yakut itu?" "Ya Allah, padahal kalau aku punya uang nanti aku ingin membuat yakut itu sebagai permata kalungku. Kau tidak bilang dulu padaku. Kalau engkau menganggap aku ini isterimu sebaiknya kau bermusyawarah dulu denganku. Aku protes keras atas perlakuanmu. Ini melecehkan kedudukanku sebagai seorang isteri." "Maafkan isteriku. Aku menjualnya karena ingin segera membayar utang kepada Bu Saleh tadi. Tolong bersabarlah, ini memang kesalahanku. Kalau
----	-------	----------------	---

			engkau bersabar, engkau akan mendapat ribuan permata yang seribu kali lebih bagus dari itu." "Di mana?" "Di surga kelak." Isteri yang sedang marah itu termenung sejenak, dan cepat-cepat masuk ke kamarnya. Di situ ia tak kuasa menahan sesuatu. Ia meneteskan air mata....tapi juga tersenyum.
4.	<i>Shiddiq</i>	Jujur itu Sahabat Allah	Pada usia tuanya kakek itu senang menemani cucunya yang siang itu sedang main kelereng dengan tiga orang cucunya yang masih kecil. Seorang diantara mereka dinyatakan curang oleh dua orang saudara sepupunya. Sang kakek membenarkan tingkah laku cucunya yang seorang itu. "Kenapa engkau curang?" Tanya kakeknya. "Karena saya ingin menang, Kek." "Berapa kali engkau curang sejak tadi?" "Empat kali." Anak itu lalu dihukum dengan tidak diperkenankan ikut main selama satu hari. Ia hanya boleh jadi penonton. Beberapa saat kemudian, kakek lalu membubarkan permainan. Sesudah itu sang kakek lalu memberikan uang kepada cucunya yang bermain curang tadi. Dua orang cucunya yang lain protes kenapa si curang mendapat hadiah. "Aku memberi dia hadiah bukan karena ia main curang. Kecurangannya sudah kita hukum dengan dia tidak boleh ikut main." "Hadiah itu kakek berikan sebagai apa?" "Ia kuberi hadiah karena kejujurannya. Begitu aku tanya berapa kali ia curang, tanpa berkelit ia langsung mengaku dengan jujur. Kejujuran itu sangat penting dalam hidup ini. Cucuku, kejujuran akan membuat engkau mujur kemana saja engkau pergi. Sebaliknya kecurangan yang kau lakukan akan membuat Allah tidak suka mengajakmu menjadi sahabat-Nya, dan orang yang membencimu selalu ada dimana-mana."
	<i>Shiddiq</i>	Kehormatan Semu	Dahulu, pemilihan kepala desa di Madura tidak menggunakan surat suara seperti sekarang. Tetapi memakai lidi yang dimasukkan ke dalam bumbung. Suatu saat ada pemilihan kepala desa Monlok. Pemilih yang akan memilih calon Pak Sukra, yang memegang daun pepaya memasukkan lidi suaranya ke bumbung yang diberi umbul-umbul daun pepaya. Begitu pula pemilih yang menyenangkan calon yang bernama

			Pak Sukma, yang memegang daun singkong memasukkan lidi suaranya kedalam bumbung yang berumbul-umbul daun singkong. Setelah para pemilih selesai memasukkan lidi suaranya, isi bumbung dihitung. Ternyata bumbung Pak Sukra isinya 60 dan bumbung Pak Sukma berisi 410. Maka diangkatlah Pak Sukma sebagai kepala desa. Sebulan sesudah pelantikan, teman Pak Sukma yang bekerja sebagai kawedanan dan menjadi panitia utama dalam pemilihan kepala desa itu datang menjumpai Pak Sukma selaku kepala desa baru. "Pak Sukma, ini rahasia lho!" "Ya, apa?" "Sebenarnya ketika pemilihan itu, bumbung Anda saya tukar dengan bumbung Pak Sukra." "Ha.....?" "Ya.....ketika saya angkat bumbung Anda jauh lebih ringan dari bumbung Pak Sukra, umbul- umbul daun pepaya itu saya tukar dengan umbul- umbul daun singkong. Dengan demikian perhitungan jadi terbalik. Anda mendapatkan suara terbanyak." Mendengar itu Pak Sukma pingsan. Setelah sadar ia memacu kudanya menuju kawedanan. Kepada Wedana ia menyatakan berhenti menjadi kepala desa. Pulangnya ia mengumumkan pengunduran dirinya kepada rakyat. Isterinya terkejut mendengar keputusan suaminya yang tiba-tiba itu. "Mengapa engkau berhenti, bukankah jabatan kepala desa ini jabatan yang mulia?" "Aku malu kepada diri sendiri dan malu kepada Allah menang dengan cara yang curang. Aku tak mungkin bahagia dengan kehormatan semu."
	<i>Shiddiq</i>	Korupsi	Seorang yang sudah dua puluh tahun melakukan korupsi tiba-tiba merasa gelisah setelah sebagian manipulasinya mulai tercium wartawan. Akhirnya berita buruk itu terpampang di surat kabar. Ia semakin ketakutan. Dalam keadaan bingung ia datang kepada seorang kiai yang menurut dia lemah lembut dan dapat melindunginya. Karena kiai ini banyak berhubungan baik dengan orang-orang atas. "Saya akan menyerahkan sepertiga kekayaan saya kepada pesantren ini." Kata orang itu. "Berapa jumlah kekayaan Anda?" "Sekitar setengah miliar, Pak Kiai." "Wah banyak sekali. Pesantren saya sebenarnya sudah berjalan baik. Sudah ada

			laboratorium komputer dan perguruan tinggi lengkap dengan perpustakaan. Yang sangat membutuhkan bantuan Anda sebenarnya fakir miskin yang ada di bukit sebelah utara itu. Saya persilahkan saja Anda menyerahkannya kepada mereka." "Se.....se....benarnya bukan itu maksud saya Pak Kiai. Dengan menyerahkan sepertiga uang itu kepada Pak Kiai, saya harap Pak Kiai mau melindungi saya." "Kenapa Anda minta perlindungan? Siapa yang mengancam Anda?" Orang itu lalu menceritakan terus terang apa yang telah dilakukannya. "Kalau begitu Anda sedang diancam oleh tindak tanduk Anda sendiri. Jadi, antara yang diancam dan yang mengancam dekat sekali. Bahkan telah jadi satu. Sulit sekali Anda untuk mengelak dari ancaman tersebut. Oleh sebab itu, saya tak mungkin bisa melindungi Anda."
5.	Syukur	Penyesalan	Seorang sarjana yang tidak lulus tes untuk bekerja di sebuah kantor, menjadi frustrasi dan mengatakan kepada orang-orang bahwa ia menyesal dihidupkan di dunia ini. Hal ini cukup memprihatinkan seorang guru yang pernah mendidiknya dalam keagamaan. Guru itu datang ke rumahnya. "Apa betul, kau mengatakan sangat menyesal atas kehadiranmu ke dunia ini?" "Ya, Guru. Habis berapa kali saya ikut tes dan semua tidak lulus. Dengan kegagalan yang terus beruntun itu, seperti tak ada gunanya saya hidup. Seandainya saya tak pernah ada, saya kan tak akan sakit hati seperti ini?" Sebelum sang guru menjawab, tiba-tiba ada seorang tukang pijat buta dengan tongkatnya lewat di depan mereka. "Sebentar Pak, saya mau tanya. Tapi Bapak jangan tersinggung karena kami ini bertanya semata-mata karena Allah. Berdosalah kalau saya bertanya untuk main-main." "Tidak, saya tidak tersinggung. Silahkan tanya!" "Bapak tidak bisa melihat sejak umur berapa?" "Saya buta sejak dari dalam perut ibu." "Pernahkah Bapak menyesali kebutaan itu, atau pernahkah Bapak menyesal hadir ke dunia karena tidak bisa melihat?" "Pernah juga dulu. Tapi menyesali kehadiran itu agaknya tidak ada manfaatnya. Kalau dituruti suara hati yang menyesal hanya akan menambah

			kesakitan, akhirnya saya akan ambruk." "Kemudian, resep apa yang Bapak pakai untuk tetap hidup?" "Resep bahwa hidup itu adalah hidup. Pikir, rasa dan tubuh saya harus bergerak untuk menyatakan hidup. Toh diantara sepuluh rumah yang ditakdirkan Allah untuk saya kunjungi, masih ada tiga dan empat rumah yang membutuhkan kehadiran pijatan saya. Jelek-jelek, isteri saya dua. Dan saya memberi makan mereka serta anak-anak dengan hasil tangan saya sendiri."
	Syukur	Karunia Allah	Seorang lelaki datang kepada seorang ustadz mengadukan persoalan rumah tangganya. "Saya bosan di rumah sekarang.""Mengapa?" "Tidak ada yang menarik." "Lalu engkau jarang di rumah?" "Ya, tentu." "Anakmu berapa?" "Dua. Satu laki-laki berumur 5 tahun, satunya perempuan 3 tahun." "Pernahkah engkau memperhatikan anakmu ketika sedang makan?" "Tidak." "Ketika sedang bermain-main?" "Juga tidak." "Ketika tidur saat tengah malam?" "Tidak." "Coba lakukanlah itu. Ketika engkau sedang memperhatikan rasakanlah bahwa ia anakmu, pelanjut denyut hidupmu, yang harus kau curahi cinta dan kasih sayang. Anak-anakmu itu adalah karunia Allah untuk menyenangkan hatimu. Ketika ia makan perhatikanlah bagaimana ia mengunyah rizki yang dikirim Allah lewat tanganmu yang bekerja. Ketika ia tidur perhatikanlah hidungnya yang mirip engkau, bibirnya yang mungkin mirip ibunya, dan perhatikan pula bagaimana desah napasnya ketika menghirup dan menghembuskan udara. Itu semua film indah yang disuguhkan Allah untukmu. Kalau engkau membiasakan melakukan ini sambil mengingat Allah, engkau akan mendapatkan nikmat rohani tiada tara. Diantara orang yang sangat malang, ialah orang yang tidak bisa menikmati keindahan yang dipancarkan Allah lewat gerak dan tingkah laku anak-anaknya sendiri."
6.	<i>Mahab-bah</i>	Baca Koran dan Al'Quran	Kalau engkau membaca novel seperti itu kelihatannya asyik sekali." Kata seorang paman Mokdul kepada keponakannya. "Ya...memang ini hobi saya yang utama, Paman." "Mampu berapa halaman setiap hari kamu membaca buku

			semacam itu?" "Rata-rata seratus halaman." "Kalau koran itu berapa halaman?" "Enam belas halaman, tapi luas halamannya delapan kali halaman buku novel seperti ini." "Kalau Al-Qur'an atau kitab tafsir engkau membiasakan membaca berapa halaman setiap hari?" "Belum tentu berapa halaman, kadang- kadang setiap minggu kalau ditotal sekitar sepuluh halaman." "Bagaimana bisa terjadi seperti itu?" "Maksud Paman?" "Kalau novel atau surat kabar setiap hari kau membaca berpuluh-puluh halaman, sedangkan Al-Qur'an kau hanya membaca satu seperempat halaman." "Baca novel dan surat kabar itu kan penting." "Ya, itu juga penting, tapi jangan sampai meninggalkan baca Al-Qur'an." "Baca Al-Qur'an itu kan tidak wajib, Paman. Bahkan baca Al-Qur'an dalam shalat-pun hanya sunnah. Tidak apa-apa toh kalau saya tidak baca?" "Itu dikarenakan kau telah terperangkap oleh pemikiran wajib dan sunnah. Kau terjebak pemikiran fiqhiyah. Membaca Al-Qur'an bukan soal wajib atau sunnah. Baca Al-Qur'an itu sebagai tanda cinta kepada Allah. Siapa yang ingin berbicara dengan Allah, hendaklah membaca al- Qur'an. Bagaimana engkau akan bisa beramah tamah dengan Allah di akhirat kelak kalau ketika hidup di dunia tak sering berdialog dengan-Nya."
	<i>Mahab- bah</i>	Wudhu Rohani	Kriiiiiiiiiing". Bu leha terbangun mendengar lonceng berbunyi di kamar sebelah. Kemudian ia sadar bahwa pada saat tengah malam begini biasanya Sodik, anaknya yang masih remaja bangun untuk melakukan sembahyang malam. Ia mendengar suara pintu dibuka dan desah sandal putranya menuju kamar mandi. Bu Leha mendengar tapak sandal anaknya itu seakan punya arti yang sangat dalam dan mulia, kemudian ia mendengar suara ricik air itu ditengah kesunyian malam. Ada kesejukan yang tiba-tiba merayap dari denyut kalbu lalu menggetar ke seluruh tubuhnya. Ia sadar, anaknya yang pertama ia kandung selama sembilan bulan dan asalnya tidak tahu apa- apa itu kini tengah menjadi remaja yang senang mengisi malam-malamnya dengan tahajjud. Saat ia sedang

			menikmati getar-getar rohani itu, Sodik telah berada dalam kamarnya. Beberapa saat kemudian terdengar suara anaknya mengucapkan "Allahu Akbar" pertanda Sodik telah memulai shalat. Dalam hati Bu Leha mulai tergambar rona keindahan yang tak terperikan nikmatnya. Tetes-tetes air mata mulai membasahi bantal. Berkali-kali ia menyebut nama Allah. Kini ia semakin mantap, bahwa anak saleh itu bisa menjadi permata hati penyejuk kalbu. Menikmati itu saja agaknya tak cukup. Ia sendiri bangkit menuju kamar mandi, tentu saja untuk berwudhu.
	<i>Mahab-bah</i>	Hati Emas	Di pantai indah yang diteduhi pohon cemara itu Ki Mas Lurit menerima seorang tamu wanita bernama Citra. Saat itu hari raya 'Idul Fitri. Mereka berbicara tentang fitrah dan asal kesucian manusia. Ombak laut yang biru mengantarkan buih-buih putih ke pantai, seperti hendak mendengar percakapan tentang hakikat kehidupan itu. Tak jauh dari tempat pertemuan, para pelancong dari kota datang, mengganti suasananya hiruk pikuk dengan sebersit ketenangan di bawah desah daun cemara yang tak jelas apa menyanyi apa mengeluh. Di depan dua orang pencari kesejatan itu, seorang wanita desa mencebur diri ke laut dengan seperangkat peralatan. Wanita itu sebentar-bentar mendekat ke tepian, sebentar-bentar kembali ke tengah seperti ada yang ia cari. "Wanita itu sedang berbuat apa?" Tanya tamu wanita. "Oh...ia sedang mencari bibit bandeng." Hari ini kan 'Idul Fitri, apa ia tidak turut merayakan hari mulia ini?" "Begitulah cara orang miskin merayakan 'Idul Fitri. Ia menghormati hari raya dengan mencari nafkah untuk anak-anaknya. Mungkin ia seorang janda." "Apa tidak ada hari lain?" "Hari lain pun ia pergunakan untuk kerja seperti itu. Tidak ke laut satu hari, bagi dia sekeluarga berarti periuk tidak berasap." Pelan-pelan dari pelupuk mata tamu itu mengalir tetes-tetes air mata. "Bukan hanya dia yang merayakan hari raya dengan cara yang lain. Ada tersebut dalam berita, Mpu Menturo yang diundang ke istana untuk merayakan hari lahir negara, pada puncak acara sang Mpu tidak hadir dalam upacara. Ia tetap

			mengunci diri dalam kamar penginapannya." "Apa yang ia kerjakan dalam kamar itu?" "la mengubah tembang indah agar rakyat negeri ini lebih menyadari arti hidup dan kemerdekaan. Begitulah cara orang-orang tertentu berbuat sesuatu dengan caranya sendiri-sendiri. Termasuk wanita berhati emas di depan kita ini."
	<i>Mahab- bah</i>	Hakikat Bunga	Kesenangan apa dapatkan yang Nenek dengan berjualan bunga?", tanya seorang perempuan pada nenek tua yang tiap hari pulang balik dari rumahnya ke pasar yang cukup jauh. "Untuk apa Anda bertanya?" tanya nenek. "Ya, ingin tahu." "Engkau sampai sekarang masih senang memakai bunga?" "Ya." "Apa yang bisa didapatkan dari bunga?" "Saya mendapatkan harum semerbak yang sangat menyenangkan." "Hanya itu?" "Ya, hanya itu." "Mustahil kalau hanya itu." "Nenek bisa membantu memberitahu saya?" "Selain engkau tentu ada orang lain yang lebih senang dari engkau." "O, ya suami saya." "Akibat bunga yang kau pakai itu tentu ada hal yang muncul dan sangat berharga bagi engkau dan suamimu." "Ya, ya betul. Ta... tapi saya sulit untuk mengatakannya. Tolong Nek jelaskan itu" "Sebenarnya aku sulit juga mengatakannya dengan jelas. Barangkali, kalau pendapatku dianggap benar bunga itu menjadi bahasa cinta bagi suami isteri. Kalau kata-kata tak mampu membahasakannya, maka bungalah yang paling fasih untuk mewakilinya." "Betul Nek, betul." "Bukan itu saja, bunga itu seakan diperuntukkan Allah untuk menciptakan suasana dalam hati kalian sehingga per- janji dan akad nikah jadi lebih bermakna. Itu saja penjelasanku untuk sementara. Penjelasan yang lain panjang sekali.Engkau tadi tanya apa kepadaku?" "Ah, saya lupa Nek. Saya lebih terpukau oleh penjelasan Nenek terakhir itu." "O... aku ingat, kau tadi tanya kesenangan apa yang aku dapat dengan berjualan bunga." "Ya... ya betul, itu yang saya tanyakan." "Setiap ada orang membeli bunga kepadaku lebih-lebih kalau pembeli itu mempelai muda, hatiku terasa segar dan aku merasa kembali muda. Dunia terasa sangat indah. Aku jadi ingat suamiku yang mati syahid muda berperang

			melawan Belanda. Makanya sehabis shalat aku minta kepada Allah untuk dipertemukan dengan suamiku di sebuah tempat yang indah. Aku tak tahu kuburnya."
	<i>Mahab- bah</i>	Lukisan Surga	Mongso adalah seorang pelukis yang sudah cukup punya nama. Yang paling khas dari lukisan-lukisannya ialah karena ia selalu menampilkan sosok seorang wanita tua dengan karakter seorang ibu yang membiaskan teguhnya perjuangan dalam penderitaan, tetapi penuh dengan nuansa kasih sayang. Lukisan wanita itu banyak sekali peminat-nya. Bahkan ada yang memesannya ketika masih dikerjakan. Dari lukisan ini Mongso yang asalnya anak miskin bisa menjadi orang yang hidup wajar. Meskipun tidak kaya tetapi ia sudah punya rumah sendiri sebagai studio dan sebuah mobil. Ibunya ia ajak untuk menempati rumah itu. Wajah ibu tua yang tampil dalam kanvas Mongso tak lain adalah ibunya sendiri. Dalam melukis ibunya tangan Mongso menjadi lincah memainkan kuas dan warna. Ia memang sangat mengagumi ibunya yang mendidiknya sejak kecil. Mongso mendapat teman wanita yang sesuai dengan seleranya untuk dijadikan isteri. Mereka sangat akrab dan berjanji untuk sehidup semati. Perempuan itu meminta Mongso berhenti melukis ibunya. "Kalau Mas mencintai saya, tampilkanlah saya selalu dalam kanvasmu". "Ibu yang jasanya tak mungkin bisa kubalas tidak dapat ditukar dengan sepuluh orang bidadari. Dalam melukis beliau, aku menemukan semangat hidup berkesenian. Belai tangan ibu adalah belai kasih yang nomor satu setelah Tuhan dan Nabi. Kalau engkau menjadi isteriku, kedudukanmu tidak untuk menggeser ibu dari hatiku. Karena surgaku berada di bawah telapak kaki ibu, bukan dibawah telapak kakimu Di bawah telapak kakimu akan ada surga juga dan itu untuk anak-anak yang akan engkau lahirkan nanti".
	<i>Mahab- bah</i>	Jam Bersejarah	Seorang tukang becak mendapat hadiah ke- 3 dalam pawai menghias becak. Becak itu bukan miliknya sendiri. Sudah 10 tahun lebih ia menjalankan becak milik seorang janda yang jadi juragan becak. "Apa hadiahnya?" Tanya perempuan itu. "Jam tembok, Bu." "Coba aku

			lihat!" Setelah jam diambil, perempuan tua itu terkejut karena jam tersebut kelihatannya bagus sekali. Ia sangat ingin memiliki jam itu sebagai penghias ruang tamunya. Sebenarnya jam di ruang tamunya sudah bagus. Cuma perempuan itu memang mudah tertarik terhadap barang-barang yang baru dilihatnya. "Jual padaku, ya!" "Maaf, Bu. Karena ini hadiah, ia punya arti tersendiri bagi pengalaman hidup saya sebagai tukang becak." "Barang seperti ini tidak pantas kau miliki." "Ya, seandainya bukan hadiah memang tidak pantas. Tapi karena itu hadiah, harus tetap saya hargai." "Kau ini kikir betul, padahal tidak akan kuminta cuma-cuma. Akan aku beli barang ini." "Saya tidak kikir Bu, saya hanya sayang pada benda bersejarah ini." "Berkelit kau. Kalau tidak karena becakku, kau tidak mendapat hadiah ini. Kalau tidak karena becakku periukmu akan kering. Anak isterimu dan kamu sendiri tidak akan makan." "Ibu juga makan dari keringat saya." "Bedebah! Kau kan hanya tukang becak." "Ya, saya hanya tukang becak. Dua puluh teman saya yang menjalankan becak ibu juga disebut tukang becak seperti saya. Tapi ingatlah, bahwa tukang becak itulah yang memberi ibu makan minum dan berpakaian." "Kau ingin kupecat nyetir becakku ya!""Terserah ibu." "Akan kelaparan kau." "Allah menyediakan rizki dimana-mana asal saya mau bekerja." "Pergi dari sini! Sampah kaul" "Di depan ibu, saya ini sampah. Tapi di depan pengadilan Allah kelak akan tampak siapa di antara kita yang benar-benar sampah."
	<i>Mahab-bah</i>	Malu Kepada Allah	Seorang sarjana wanita yang ketika mahasiswa pernah mengikuti aliran fundamentalis, tiba-tiba menemukan kesejukan rohani setelah mendapatkan guru seorang ustadz yang lemah lembut dan wara'. Namun tak sepenuhnya ia meninggalkan sikap radikalnya. Dari perjalanan pengalaman keagamaannya itu, akhirnya ia merupakan wajah kombinasi yang hampir sempurna dari fundamentalis dan tasawuf. Misalnya dalam ber-nahi munkar ia tetap tegas tapi rasa "malunya" kepada Allah sangat terhayati dengan mendalam. Pada suatu ketika ia

			mendapatkan jodoh seorang lelaki saleh yang memang didambakannya. Proses pertunangan sampai pernikahan dapat berjalan dengan tanpa hambatan. Setelah akad nikah ia benar-benar menunjukkan hormat dan cintanya kepada suaminya. Makan, shalat berjamaah mereka lakukan bersama-sama dalam suasana yang sakinah. Malam harinya setelah sang suami akan memulai sesuatu sebagai mana layaknya suami isteri, perempuan itu menolak. Suaminya memaksa tapi ia tetap menolak. Shalat shubuh mereka berjamaah lagi dan mereka tampak rukun kembali. Pelayanan yang baik tetap ia berikan kepada suaminya. Pada malam kedua, ketiga, ia tetap menolak ajakan suaminya. Sedang pada siang hari ia tunjukkan rasa hormat dan akhlak yang baik. Orang tua perempuan muda itu kebingungan atas sikap anaknya, akhirnya hal yang terjadi ia laporkan pada guru spiritual yang pernah membimbing perempuan itu. Sang guru datang ke rumah itu. Disaksikan suaminya, sang guru memeriksa dengan sopan dan penuh kebijaksanaan perihal ia menolak ajakan suaminya. "Saya malu Tuan Guru." "Malu kepada siapa?" "Seperti Pak Guru ajarkan, saya yakin Allah melihat setiap perbuatan manusia meskipun dilakukan di dalam gua di malam gelap gulita. Saya malu kepada Allah melakukan perbuatan porno. Meskipun kami sudah dinyatakan sebagai suami isteri." "Astaghfirullah. Perbuatan itu buat suami isteri memang diperintahkan Allah, sebagaimana Nabi juga melakukan dengan isteri-isterinya. Justru kalau engkau menolak, engkau akan dilaknat. Lakukanlah itu karena Allah akan senang menyaksikannya. Dalam beberapa hal, malu kepada Allah berbeda dengan malu kepada sesama manusia.
	<i>Mahab bah</i>	Baju Nurani	Seorang ustadz yang sering datang berceramah dari kota. Ia memang sudah sering mengisi pengajian di hotel-hotel dan mesjid di kota-kota besar. Tentu saja ia membawa oleh-oleh uang buat anak isterinya. Tetapi ia tidak lupa kepada manusia-manusia yang hidup di kanan kirinya. Ia selalu membagi-bagikan sebagian uangnya kepada fakir miskin, baik itu famili maupun

			tetangganya. Pada suatu malam, ia mengisi acara pengajian di desa sebelah. Jamaahnya kebanyakan terdiri dari orang-orang ekonomi lemah. Ketika ia akan pulang, takmir mesjid menyampaikan tanda terima kasih berupa amplop berisi uang. Ia menolak keras. tolak. Nanti jamaah tersinggung karena uang ini amat sedikit. Ini uang halal. Sebab jamaah kita tak ada kesempatan untuk korupsi. Mereka adalah penyabit rumput, penyadap nira siwalan, buruh harian, tukang batu, petani kecil dan lain-lain. Uang ini adalah hasil kucuran keringat mereka. Hargailah sebagai ikatan persaudaraan sesama muslim." Hati sang ustadz gemetar mendengar ucapan itu. Ia tak kuasa menolak. Terpaksa ia terima amplop dengan penuh rasa haru. Kemudian ia pulang dengan perasaan yang lain dari yang lain. Semalam penuh ia tak bisa tidur memikirkan pemberian orang-orang kecil itu. Keesokan harinya ia pergi ke pasar membeli baju batik sederhana dengan uang pemberian tersebut. Sejak itu, tiap ia akan mengisi ceramah di mana-mana, baju itulah yang ia minta dipersiapkan kepada isterinya. Sampai pada suatu ketika isterinya bertanya: "Kenapa baju ini yang paling sering engkau pakai, padahal kainnya tidak bagus dan coraknya biasa-biasa saja?" "Baju ini sangat istimewa bagiku. Ini merupakan pemberian fakir miskin di desa sebelah. Bila aku memakai baju ini, tubuhku bagaikan berselimut kasih sayang mereka yang tercelup sibgha Allah. Lalu aku ingin senyumku menjadi bagian dari senyum mereka dan aku ingin air mataku senapas dengan air mata mereka."
	<i>Mahab-bah</i>	Kritik yang Menyejukkan	Dalam kepengurusan takmir mesjid yang baru di kawasan itu, seorang insinyur yang belum lama tinggal di sekitar mesjid terpilih pula sebagai pengurus. Alasan dia dimasukkan ke dalam kepengurusan, karena di kota tempat ia tinggal sebelumnya dikenal sebagai dermawan dan punya kepedulian yang tinggi terhadap masalah-masalah agama. Pengetahuan agamanya biasa-biasa saja. Artinya, hanya cukup dipakai sendiri. Tapi akhlaknya cukup baik. Kalau berbicara tampak kelemah-lembutannya, senyumnya ikhlas dan

			penuh rasa persaudaraan. Meskipun hanya sebagai pembantu umum yang tidak jelas tugasnya, ia selalu datang kalau ada rapat takmir. Akan tetapi yang sangat mengherankan para takmir, sebulan ia jadi pengurus takmir tak pernah melakukan shalat Jum'at di mesjid itu. Tetapi shalat rawatib ia selalu shalat di situ. "Saya sudah lama tidak melihat Anda shalat Jum'at di mesjid ini." "Ya, Pak. Saya sudah tiga bulan shalat di mesjid lain." "Mengapa?" "Saya ngeri mendengar khutbah khatib- khatib yang bertugas di tempat ini. Agaknya mesjid kita ini hanya punya koleksi khatib yang nadanya begitu" "Maksud Anda, nada mereka itu bagaimana?" "Di mesjid kita ini khatibnya selalu membentak-bentak, kritik-kritiknya agaknya memang dikemas untuk menyakiti hati." "Saya tidak merasakan hal itu, Pak." "Barangkali Anda sudah kebal karena terlalu sering mendengarkan itu. Bagi saya, kantor sibuk dengan persoalan, di lapangan saya kerja keras, cari uang halal sangat sulit. Saya ke mesjid ingin kesejukan rohani, tiba di sana malah di bentak- bentak muballigh. Makanya saya cari mesjid yang suara khatibnya menyejukkan kalbu." "Mereka yang keras-keras itu kan kasihan kepada umat." "Tapi saya menyenangi khatib yang menunjukkan kasihannya kepada saya dengan bahasa yang menenteramkan. Bapak suka yang keras, itu hak Bapak. Menurut saya selera kita memang berbeda. Ibarat orang makan rujak, Bapak suka rujak yang pedas dan saya suka yang tidak ada lomboknya."
	<i>Mahab- bah</i>	Kebenaran	Guru, mengapa ada orang yang suka menganggap orang lain sesat?" "Tentu karena dirinya sudah merasa pal- ing benar." "Tapi apa sikap demikian bisa dibenarkan?" "Menurut dia tentu dirasa sudah benar." "Menurut Tuan Guru?" "Bagiku, tak perlu kebenaran menurut aku. Yang penting kebenaran itu menurut Allah. Bagi orang tersebut apa yang diucapkannya adalah or- ang lain sesat." "Itu lantaran dari sangat kuatnya keyakinan dia." "Jadi keyakinan yang kuat itu bisa menimbulkan vonis-vonis 'sesat' yang dialamatkan kepada orang lain?" "Ya, karena ia telah bisa menarik garis tegas yang memisahkan yang benar dan

			yang salah. Ia sangat yakin terhadap itu. Dan karenanya ia siap mati." "O...kalau begitu aku mundur untuk berguru kepada dia, jangan-jangan orang seperti itu hanya mengajar bertuhan kepada 'keyakinannya sendiri bukan kepada Allah."
	<i>Mahab- bah</i>	Bayang- Bayang	Seorang yang sufi duduk di sudut halaman mesjid sambil memperhatikan sesuatu dengan tekun. Ia tidak merasa bahwa ada yang sedang memperhatikannya dari serambi mesjid. Kemudian didekatinya orang yang duduk itu. "Apa yang kau perhatikan, Sobat?" "Oh..." jawabnya agak terkejut. "Aku sedang memperhatikan bayang- bayangku sejak selesai shalat ashar tadi. Makin lama bayang-bayangku makin panjang, padahal tubuhku tetap saja duduk di sini." "O... itu kan karena matahari semakin merendah. Tak ada gunanya engkau memperhatikan itu." "Siapa bilang tidak berguna, bayang-bayang ini seperti mengajak dialog tentang sebuah dunia yang indah. Tapi sayang aku terlalu bodoh, aku tak mengerti apa-apa yang diucapkannya." "Kalau engkau tidak mengerti, percuma engkau mengajaknya bicara." "Aku tidak butuh pengertian dalam hal ini. Aku sangat menghargai cintanya dalam mengikutiku ke mana-mana."